



Konsep dan aplikasi Islamisasi Sains dan Kampus di Universitas Ibn Khaldun Bogor

Nirwan Syafrin* & Faris Abdul Hadi

Universitas Ibn Khaldun Bogor

*nirwansyafrin@uika.co.id

Abstract

Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor became one of the campuses that adopted the idea of Islamization of Science (IIP) into its educational curriculum. The idea pioneered by Al-Attas and Al-Faruqi was socialized by A.M. Saefuddin in the Chancellor's 1983 speech with the term 'Islamization of Science and Campus' or ISK. Islamic Faculty (FAI) UIKA has been called the front line of ISK's implementation. So how is the ISK process at UIKA Bogor? What FAI did lecturers understand about the concept of IIP? How is the application? This study will describe the perceptions of FAI lecturers regarding the concept and application of IIP. The researcher conducted a library research study on the IIP concept, as well as interviews with FAI lecturers regarding its concept and application in FAI. It was concluded that FAI lecturers' perceptions were different. There are those whose perceptions are close to the pioneers, most of them understand it only as of the desecularization of knowledge, and the rest perceive it as the practice of Islamic teachings in daily life.

Keywords: *Islamization of Science, Perception, University*

Abstrak

Universitas Ibn Khaldun Bogor (UIKA) menjadi salah satu kampus yang mengadopsi gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (IIP) ke dalam kurikulum pendidikannya. Gagasan yang dipelopori Al-Attas dan Al-Faruqi ini disosialisasikan A.M. Saefuddin dalam pidato rektor tahun 1983 dengan istilah 'Islamisasi Sains dan Kampus' atau ISK. Fakultas Agama Islam (FAI) UIKA disebut sebagai garda terdepan dalam penerapan ISK. Lantas bagaimana proses ISK di UIKA Bogor? Apa yang dosen-dosen FAI pahami tentang konsep IIP? Seperti apa aplikasinya? Penelitian ini akan memaparkan persepsi dosen-dosen FAI terkait konsep dan aplikasi IIP. Peneliti melakukan studi *library research* tentang konsep IIP, serta wawancara terhadap dosen-dosen FAI terkait konsep IIP dan aplikasinya di FAI. Disimpulkan bahwa persepsi dosen-dosen FAI berbeda-beda. Ada yang persepsinya mendekati para pelopornya, sebagian besar memahaminya sebatas desekularisasi ilmu, dan sisanya memersepsikannya sebagai pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Persepsi, Universitas.

Diserahkan: 30-05-2021 **Disetujui:** 12-06-2021. **Dipublikasikan:** 12-06-2021

Kutipan: Syafrin, N., & Hadi, F. (2021). Konsep dan aplikasi Islamisasi Sains dan Kampus di Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 101-119.

doi:<http://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4778>

I. Pendahuluan

Ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan mulai bergema di awal tahun 1980an. Sebagai sebuah konsep, ide ini pertama kali diformulasikan dan disampaikan oleh seorang ilmuwan Malaysia kelahiran Bogor, Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Dia menyampaikan gagasannya ini dalam sebuah makalah yang berjudul *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*, yang dipresentasikan pada *Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam* yang diadakan di Mekkah pada tanggal 31 Maret sampai 8 April 1977 (Al-Attas, 2014). Dalam makalah tersebut Al-Attas menjelaskan tentang makna Pendidikan dalam Islam yang terlihat sama sekali baru, di mana dia melihat bahwa pendidikan dalam lebih tepat dimaknai sebagai *ta'dib*, bukan *tarbiyah* atau *ta'lim* (Al-Attas, 1999, hlm. 21).

Gagasan Al-Attas ini mendapat respons positif dari kalangan intelektual Muslim. Pada Konferensi Dunia Kedua tentang Pendidikan Islam yang diadakan di Islamabad atas kerja sama Universitas Quaid-i-Azam (Islamabad) dan Universitas King Abdul Aziz (Jeddah) pada 15 – 20 Maret 1980, Al-Attas kembali diundang untuk mengelaborasi gagasannya di atas. Dalam makalah inilah, Al-Attas mengelaborasi lebih jauh idenya tentang Pendidikan Islam dan perlunya Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Sayangnya, pada konferensi-konferensi pendidikan selanjutnya Al-Attas tidak pernah lagi diundang. Padahal gagasannya terus diadopsi dan diappropriasi meski tanpa rekognisi. Ini terlihat dari seminar yang diadakan pada Januari 1982, yang secara spesifik membahas tentang pentingnya Islamisasi Ilmu Pengetahuan diadakan di Islamabad. Al-Attas menuliskan seperti berikut, "*Indeed, not merely the phrase, but the whole idea, including the plan of what constitutes the Islamization of knowledge and the method of its implementation, as well as the conceptualization of the Islamic university, came from this book.*" (Al-Attas, 2014, hlm. xii)

Menariknya menurut penjelasan Al-Attas, Ismail Al-Faruqi sejak 1976 telah mengetahui tentang isi buku *Islam and Secularism* Al-Attas, karena dia diberikan kepercayaan untuk menerbitkan buku ini, namun tak kunjung terbit. (*The manuscript of this book was entrusted to him for publication at that time, and I never saw it again*) (Al-Attas, 2014, hlm. xii).

Harus diakui bahwa popularitas ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan ini memang lebih melekat pada Isma'il Raji Al-Faruqi dan kawan-kawannya lewat lembaga yang mereka dirikan bernama International Institute of Islamic Thought (IIIT) di awal tahun 1980 berkantor pusat di Virginia. Pada tahun 1982, Al-Faruqi menerbitkan buku dengan judul *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* dan cetakan IIIT selanjutnya buku ini tidak lagi menggunakan nama Al-Faruqi, karena buku ini sudah dimodifikasi bersama dengan Abdul Hamid Abu Sulayman, yang menggantikan Al-Faruqi sebagai Presiden IIIT setelah Al-Faruqi syahid dibunuh, dan juga pernah menjabat sebagai Rektor International Islamic University Malaysia, sebuah universitas yang dianggap sebagai laboratorium penerapan ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

Dilihat dari konteks sosial-politiknya, ide ini sebenarnya muncul karena keresahan yang dirasakan oleh para ilmuwan Muslim tentang kondisi Umat Islam saat itu yang semakin hari semakin memprihatinkan. Dalam baris pertama bukunya *Islamization of Knowledge*, Al-Faruqi memulai tulisannya dengan ungkapan yang sangat memprihatinkan tentang kondisi umat Islam. Dia menulis:

The world-ummah of Islam stands presently at the lowest rung of the ladder of nations. In this century, no nation has been subjected to comparable defeat or humiliation. Muslims were defeated, massacred, robbed of their land and wealth, of their life and hope. they were double-crossed, colonized and exploited; proselized and forcefully or bribefully converted to other faiths (Al-Faruqi, 1982, hlm. 1).

Pertanyaan yang muncul adalah kenapa kondisi umat Islam sedemikian mengenaskan. Bukankah umat Islam pernah menjadi pelopor peradaban dunia, menguasai wilayah yang sangat luas, menghasilkan ilmuwan-ilmuwan terkenal? Kenapa dunia Islam kemudian terpuruk sedemikian rupa. Syakib Arsalan memformulasi kondisi ini dalam judul bukunya *Limadza ta'akhkharal muslimun wa taqaddama ghayruhum*.

Para intelektual muslim modern dan kontemporer sepertinya hampir sepakat bahwa akar persoalan umat Islam berasal dari stagnasi pemikiran di kalangan Umat Islam. Ijtihad mandek, taklid merajalela, di samping disintegrasi politik yang terus mendera umat, ditambah penjajahan bangsa asing. Karena persoalan pemikiran berkait erat dengan pendidikan, maka tidak heran jika banyak ilmuwan Muslim yang menuding pendidikanlah akar masalah persoalan umat ini. Atas alasan inilah, maka tidak heran jika banyak pembaharu Islam yang memberikan perhatian serius pada perbaikan dunia pendidikan. Muhammad Abduh berusaha mereformasi Universitas Al-Azhar. Syed Ahmad Khan mencoba mendirikan Aligharh University. Begitu tokoh Islam di Indonesia juga melakukan langkah yang sama. Salah satu rekomendasi Kongres Masyumi tahun 1946 adalah mendirikan Sekolah Tinggi Islam, yang di tahun 1947 menjadi Universitas Islam Indonesia.

Ada apa dengan pendidikan di dunia Islam? Permasalahan pertama ada pada sistemnya yang bersifat sekularistis atau dualistis di mana pendidikan atau keilmuan agama tidak menyatu dengan pendidikan/keilmuan sekuler. Kedua, materi keilmuan, terutama ilmu umum, yang diajarkan disekolah-sekolah dan universitas-universitas di dunia Islam sudah terinfiltrasi oleh pandangan hidup (*worldview*) dan nilai-nilai Barat. Sehingga seperti yang diungkapkan oleh Al-Faruqi, banyak anak-anak muda Muslim yang tersekulerkan dan terbaratkan disekolah-sekolah Islam. Di sekolah-sekolah ini juga mereka menjadi terasing dari agama mereka, Islam. *"Today, Muslim youths are being westernized by Muslim teachers in Muslim universities,"* tegas Al-Faruqi (Al-Faruqi, 1982, hlm. 14).

Lantas apa solusi terhadap persoalan ini. Al-Faruqi dengan tegas mengatakan “*There can be no hope of genuine revival of the ummah unless the educational system is revamped and its faults corrected.*” Selanjutnya dia menegaskan, “*The two systems must be united and integrated; and the emergent system must be infused with the spirit of Islam.*” (Al-Faruqi, 1982, hlm. 9). Sebagai solusinya ditawarkanlah ide integrasi ilmu di mana keilmuan agama diupayakan menyatu dengan pendidikan sekuler atau sebaliknya. Proses inilah yang kadang disebut sebagai proses Islamisasi.

Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan kemudian beresonansi di hampir seluruh dunia Islam. Di tahun 1983, A.M Saefuddin, Rektor Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor ketika itu dalam pidatonya pada Dies Natalis UIKA mendeklarasikan UIKA sebagai kampus yang menerapkan gagasan Islamisasi. Dia menyebutnya Islamisasi Sains dan Kampus. Apa yang menarik untuk dicatat adalah deklarasi itu terjadi pada tahun 1983, di mana International Islamic University Malaysia saat itu masih belum berdiri. Padahal universitas ini adalah merupakan perpanjangan dari ide yang digagas oleh IIIT.

Setelah hampir 30 tahun, ide ISK digagas, perlu ada kajian untuk melihat sejauh mana implementasi gagasan ini dilaksanakan. Makalah ini mencoba mengungkap bagaimana ide diterapkan, khususnya di Fakultas Agama Islam (FAI) UIKA. Namun, sebelum kajian implementasinya dilakukan, makalah ini mencoba meneropong pemahaman para akademisinya tentang apa itu Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

Naquib Al-Attas memahami Islamisasi bukan sekedar integrasi ilmu. Menurutnya Islamisasi adalah, “*Islamization is the liberation of man first from magical, mythological, animistic, nation/cultural tradition, and then from secular control over his reason and his language.*” (Al-Attas, 1999, hlm. 45)

Dari kutipan di atas, jelas bahwa Islamisasi bagi Al-Attas adalah upaya pembebasan diri seorang Muslim dari kemusyrikan dan paham sekuler. Artinya, Al-Attas lebih menekankan Islamisasi individunya, bukan produknya. Islamisasi individu artinya islamisasi *worldview*nya. Al-Attas mungkin mengasumsikan bahwa pemikiran yang Islami pasti akan melahirkan produk yang Islami. Begitu juga sebaliknya, pemikiran sekuler akan menghasilkan produk sekuler.

Al-Attas menyebutnya *Ru'yat Al-Islam li Al-wujud* atau visi Islam tentang keberadaan. Maksudnya, pandangan dunia Islam jauh lebih besar dari pengalaman intelektual Barat yang terbatas pada pemahaman empiris. Melalui QS 23:12-14, Al-Attas menyatakan manusia sebagai makhluk yang memiliki hutang sebab Allahlah yang membuatnya dari suatu yang tiada menjadi ada. Oleh karenanya, manusia wajib melunasinya dengan menyerahkan seluruh jiwanya kepada Allah, yakni dengan menjalankan *amal ma'ruf nahi munkar* (Al-Attas, 1977, hlm. 11-13).

Selain mengembalikan umat Islam kepada hakikat dirinya, *Islamic worldview* merupakan solusi dari problematika fundamental umat Islam saat ini. Al-Attas

menyebutnya *the lost of adab*, yaitu tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya. Hilangnya adab adalah akibat dominasi Barat sekuler-liberal pada awal abad ke-20 yang melahirkan pemimpin-pemimpin yang tidak kompeten di kalangan umat manusia sehingga membentuk masyarakat yang amoral (Al-Attas, 2014, hlm. 105-106).

Jika Islamisasi secara umum bermakna pembebasan manusia dari dominasi sekularisme, maka Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Al-Attas adalah *“the deliverance of knowledge from its interpretation based on secular ideology, and from meanings and expressions of the secular.”* (Al-Attas, 1999, hlm. 42)

Pembebasan ilmu pengetahuan dari konsep dan nilai-nilai Barat inilah merupakan tahap akhir dari proses Islamisasi yang diinginkan oleh Al-Attas (Handrianto, 2019, hlm. 154). Al-Attas selanjutnya menjelaskan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan dimulai dengan islamisasi bahasa. Karena bahasa berkaitan langsung dengan pemikiran. Al-Attas menulis *“The Islamization of language brings about the Islamization of thought and reason.”* (Al-Attas, 1999, hlm. 45). Untuk mencapai tahap tersebut Al-Attas menyarankan untuk melakukan proses berikut (Al-Attas, 1995, hlm. 94), yaitu:

Evaluasi kita harus termasuk pengujian kritis akan metode sains modern; konsep, presuposisi dan simbolnya; aspek empiris dan rasionalnya, dan yang menyangkut nilai dan etika; interpretasinya tentang asal-usul; teori pengetahuannya; presuposisinya tentang eksistensi dunia eksternal, tentang keseragaman alam, dan rasionalitas proses alamiah; teori tentang alam semesta; klasifikasi tentang sains; batasannya dan saling-hubung satu sama lain dari sains, dan hubungan sosialnya.

Berkaitan dengan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, perlu ditegaskan bahwa bagi Al-Attas yang perlu diislamisasikan itu adalah ilmu-ilmu kontemporer, ilmu-ilmu yang datangnya dari Barat. Karena ilmu ini telah terinfiltrasi oleh nilai dan pandangan hidup Barat.

Menurut Al-Attas, Islamisasi Pengetahuan meniscayakan *islahul adab*. Adab menurut Al-Attas adalah pengakuan terhadap realitas yang menuntunnya kepada pengakuan akan keberadaan Tuhan sebagai Penciptanya (Al-Attas, 1980, hlm. 11). Pengakuan terhadap Keesaan Tuhan tidak digapai kecuali dengan ilmu. Oleh karenanya, seseorang yang beradab pastilah berilmu. Tetapi yang berilmu belum tentu beradab. Al-Attas dalam merumuskan konsep adab dan pendidikan Islam mengutip salah satu hadis yang berbunyi, *“Addabani Rabbi fa ahsana ta’dibi”*, Allahlah yang mendidik langsung Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga beliau memperoleh didikan terbaik (Al-Attas, 1999). Menurut para ulama, hadis ini sahih maknanya, lemah sanadnya, namun tidak bertentangan dengan Al-Qur’an sehingga dapat diambil *ibrahnya* (Ardiansyah, 2020, hlm. 108).

Hal ini berbeda dengan pemahaman Al-Faruqi di mana Islamisasi baginya adalah sebuah upaya membangun ulang setiap disiplin ilmu modern, berupa sains sastra, sains sosial, dan sains pasti-alam dengan menanamkan dasar-dasar dan tujuan baru yang

konsisten dengan Islam (Al-Faruqi, 1984, hlm. xi-xii). Penekanan Al-Faruqi terarah pada pengislaman Ilmunya, bukan individunya.

Menurut Al-Faruqi (1984, hlm. 21-23), misi IIP ialah meniadakan dualisme sistem pendidikan muslim yang di satu sisi menganut nilai sekuler, tetapi juga ada materi-materi keislaman. Oleh karenanya, sistem pendidikan ini perlu diintegrasikan dengan program berideologi Islam, mulai dari madrasah-madrasah sampai ke perguruan tinggi.

Al-Faruqi menegaskan prinsip-prinsip pokok metodologi Islam, di antaranya peneliti ringkas menjadi: Pertama, Allah merupakan Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga apa yang datang darinya wajib diterima secara mutlak; Kedua, apa yang terjadi di alam semesta berdasarkan kehendak-Nya; Ketiga, kebenaran hanyalah dari sisi Allah sehingga pengetahuan tidak dapat bertentangan dengan-Nya; Keempat, kehidupan manusia merupakan amanah yang Allah berikan sebagai *khalifah*, sehingga mereka dapat mengamalkan perintah-Nya; Kelima, umat manusia berasal dari Tuhan Yang Maha Esa (Al-Faruqi, 1984, hlm. 55-97).

Al-Faruqi menyusun 12 langkah proses IIP yang peneliti sederhanakan sebagai berikut: (1) Penguasaan disiplin ilmu modern secara prinsip, metodologi, problem, dan tema; (2) Survei disiplin ilmu mengenai asal-usul, perkembangan, serta pemikiran pencetusnya; (3) Penguasaan khazanah Islam; (4) Analisa khazanah Islam dari latar belakang dan identifikasi masalah; (5) Merelevansikan Islam ke dalam berbagai disiplin ilmu; (6) Analisa kritis melalui sudut pandang Islam; (7) penilaian kritis khazanah Islam dari tiga tinjauan: sumber wahyu dan manifestasinya dalam sejarah Islam, keperluan umat Islam masa kini, dan seluruh pengetahuan modern yang disesuaikan dengan khazanah Islam; (8) Survei problematika umat Islam dari aspek sosial, ekonomi, politik, dsb.; (9) Survei problematika umat manusia; (10) Analisa kreatif dan sintesis dari ilmu Islam tradisional dan disiplin ilmu modern demi menghasilkan terobosan baru; (11) Menuangkan hasil penelitian ke dalam buku sebagai pedoman pengajaran di perguruan tinggi; (12) Menyebarluaskannya ke penjuru dunia (Al-Faruqi, 1984, hlm. 98-116).

Tidak lama setelah dideklarasikan, ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan terus menggema di seantero dunia. Wan Mohd. Nor menyebutnya bagai "*a wild fire blazing across the seas from Kuala Lumpur to Plainfield, Indiana, to many centres of learning across the globe.*" (Daud, 1998, hlm. 371). Benar saja, ide ini pun menyapa kampus Universitas Ibn Khaldun Bogor. A.M. Saefuddin termasuk yang merespons positif gagasan ini. Dia bahkan dengan semangat sekali mendeklarasikan universitas yang dipimpinnya ketika itu sebagai kampus yang menerapkan ide Islamisasi Sains dan Kampus. Gagasan ini pertama kali beliau sosialisasikan pada pidatonya yang berjudul "Kampus dan Islamisasi Sains dalam Perspektif" di acara wisuda dan Dies Natalis XXIII tahun 1983 (Ahmad., 2011, hlm. 49).

Gagasan ini telah menarik banyak perhatian kampus saat itu. Termasuk yang tertarik adalah Universitas Al-Syafi'iyah dan Universitas Islam Bandung. Ketertarikan ini

berlanjut dalam bentuk pertemuan-pertemuan informal mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan ide Islamisasi Ilmu ini. Dalam perjalanannya, terbentuklah apa disebut Jaringan disebut dengan JBB (Jakarta Bogor Bandung). JBB inilah cikal bakal tumbuhnya Badan Kerja sama Perguruan Tinggi Islam yang saat ini dikenal dengan BKsPTI.

A.M. Saefuddin sendiri tidak mengelaborasi lebih jauh apa itu Islamisasi Sains dan Kampus. Bahkan bukunya yang berjudul *Islamisasi Sains dan Kampus* pun tidak secara spesifik mengeksplorasi judul tersebut. Dalam buku ini, ia lebih banyak mendiskusikan isu-isu yang menjadi tantangan pemikiran Islam seperti liberalisme, pluralisme Agama, hermeneutika, dan lain-lain. Tulisan tentang *Islamisasi Sains dan Kampus* hanya diadopsi dari makalah yang disampaikan pada Dies Natalis di atas tanpa banyak modifikasi.

A.M. Saefuddin (2010, hlm. 318-322) dalam *Islamisasi Sains dan Kampus* mengemukakan konsep tiga karakter pokok sains; Pertama, berorientasi pada nilai-nilai kebenaran dengan konsep segitiga piramida Allah – Manusia – Alam; Kedua, bertujuan membangun masyarakat dengan penemuan ilmiah; Ketiga, menunjang perubahan dan memperbaiki dunia dari sains yang tersekulerkan.

Gagasan konkret ISK ini diturunkan dalam bentuk kewajiban mata kuliah Studi Islam bagi semua fakultas yang membawa bobot 8 SKS dalam 4 mata kuliah. Materi yang diajarkan dalam ISK ini pertama Akidah, kedua Akhlak, ketiga Syariah, dan keempat Islam Disiplin Ilmu. Mata kuliah ini juga mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan waktu. Dulunya mata kuliah ini dikelola oleh sebuah lembaga bernama Pusat Kajian Islam (PUSKI). Sempat juga ada lembaga dengan nama ISK. Dalam perjalanannya, kedua lembaga dilebur menjadi satu. Baik PUSKI maupun ISK sepertinya punya program khusus dalam pengembangan gagasan Islamisasi ini. Sehingga, sampai detik makalah ini ditulis tidak diketahui posisi kedua lembaga tersebut. Karena mata kuliah Studi Islam yang juga sudah berubah nama menjadi Studi Islam Aqidah, Studi Islam Akhlak, Studi Islam Syariah, serta Islam Disiplin Ilmu dikelola langsung oleh rektorat dengan seorang koordinator.

Di Fakultas Agama Islam sendiri, penerapan ISK dalam kurikulum kurang terasa, karena memang kebanyakan materi kuliah sudah berorientasi Islam. Hanya ada satu mata kuliah yang mengarah pada program ISK ini yaitu mata kuliah Pandangan Hidup Islam (*Islamic Worldview*) yang menjadi mata kuliah wajib di semua jurusan. Meski sudah diwajibkan, namun dalam proses pengajarannya sangat bergantung pada dosen pengampunya.

Penerapan ISK selanjutnya didukung oleh kehadiran pondok pesantren Ulil Albab dan juga masjid. Ketiga lembaga ini: universitas, pesantren, dan mesjid sebenarnya realisasi dari gagasan almarhum M. Natsir yang melihat ketiga lembaga ini menjadi satu kesatuan dalam proses kaderisasi.

Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang konsep islamisasi ilmu pengetahuan. Hanifah (2018) meneliti konsep integrasi islamisasi sains di beberapa Universitas Islam Indonesia (UIN). Secara substansial, kelima Universitas Islam Negeri (UIN), di antaranya UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Malang, UIN Bandung, dan UIN Surabaya, memahami konsep integrasi sebagai perpaduan antara ilmu-ilmu agama dan sains serta menafikan dikotomi keduanya.

Zulfunun (2016) menganalisis *framing* konstruksi wacana Islamisasi Sains dan Kampus Universitas Ibn Khaldun Bogor. Islamisasi sains dipahami sebagai proses memasukkan cara pandang Islam dalam berinteraksi dengan sains yang terkontaminasi sekularisme dan modernisme. Model islamisasi yang digunakan adalah model integrasi, yaitu melarutkan ilmu-ilmu umum agar sesuai dengan ilmu Islam.

Mujahidin dkk. (2021) memetakan persepsi hubungan antara sains dan agama pada mahasiswa Universitas Ibn Khaldun Bogor semester VII dari Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, serta Fakultas Kesehatan. Instrumennya diturunkan dari tipologi Barbour yang disusun ulang menjadi harmoni (gabungan integrasi dan dialog), independen, konflik pro-sains dan konflik pro-agama. Mahasiswa pada tipologi konflik pro-agama menjadi yang paling banyak. Disusul sekitar dua pertiga mahasiswa pada tipologi harmonis tingkat tinggi dan sepertiga sisanya di tingkat sedang. Pada tipologi independen dan konflik pro-sains, mayoritas mahasiswa berada di tingkat rendah. Sehingga, persepsi mahasiswa pada universitas Islam bisa dikatakan seragam, meskipun berbeda pendidikan yang ditempuh, asal pendidikan atau jenis kelamin.

Pertanyaan kita: Bagaimana rekam jejak penerapan Islamisasi Sains dan Kampus di UIKA sejak pertama kali digaungkan 37 tahun lalu? Bagaimana pula persepsi para dosen FAI terkini tentang konsep dan aplikasi IIP? Penelitian ini mengungkapkan fakta-fakta yang ada dari narasumber yang terlibat secara aktif dalam kegiatan ISK, berikut analisisnya. Peneliti juga mengkaji sumber-sumber otoritatif tentang konsep IIP sebelum melakukan wawancara terhadap para dosen demi menjawab pertanyaan-pertanyaan ini.

II. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian lapangan jenis deskriptif. Menurut Nazir dalam Prastowo (2011, hlm. 186), metode ini digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Pengumpulan data diperoleh dengan observasi atau sebagaimana Susan Stainback dalam Sugiyono (2011, hlm. 227), yaitu mengamati pekerjaan, mendengarkan ucapan, dan melakukan segala aktivitas mereka. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara. Jenis wawancaranya semi-terstruktur atau disebut *in-dept interview*, yaitu bentuk

wawancara yang dapat menemukan masalah lebih terbuka dengan meminta pendapat serta ide-ide narasumber. Peneliti menyiapkan pertanyaan seputar IIP sebagai berikut:

- a. Sejak kapan bapak/ibu dosen mengetahui gagasan IIP.
- b. Bagaimana konsep IIP yang bapak/ibu dosen pahami.
- c. Bagaimana penerapannya di dalam kampus, khususnya di FAI.

Adapun tentang sejarah ISK, peneliti hanya menjadikan beberapa eks rektor UIKA dan penanggung jawab Studi Islam sebagai narasumbernya. Pertanyaan dimulai secara umum dengan menanyakan bagaimana perkembangan ISK dari masa ke masa. Kemudian, peneliti menyesuaikan pertanyaan turunannya dari cerita narasumber.

Peneliti mendapatkan 26 narasumber dari 37 percobaan wawancara dengan perincian empat eks Rektor UIKA (dua di antaranya masih mengajar di FAI), eks Ketua Studi Islam, dan 21 dosen FAI yang aktif. Peneliti memberikan kriteria dosen lama dan baru sebagai berikut; Dosen lama adalah dosen yang telah bergabung di UIKA lebih dari 10 tahun, baik sejak kuliah maupun sebagai dosen. Sementara dosen baru adalah dosen yang telah bergabung di UIKA kurang dari lima hingga sepuluh tahun. Dosen yang diwawancarai merupakan dosen yang pernah mengajar selama masa empat tahun peneliti kuliah di FAI dan masih terlibat aktif, baik di semester ganjil maupun genap.

Demi keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Moleong dalam Agustinova (2015, hlm. 45), "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu". Jenis yang digunakan ada dua; triangulasi sumber dan triangulasi teori. Hasil wawancara narasumber akan dibandingkan dengan hasil observasi dari studi pustaka. Kemudian pemahaman narasumber terkait konsep IIP akan dikaji dan ditinjau dengan konsep yang dibuat para pelopornya.

Peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga kegiatan yang bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Basrowi, 2008, hlm. 209).

III. Hasil dan Pembahasan

A. Konsep dan Aplikasi Islamisasi Sains dan Kampus di UIKA

Dalam kajian ini, penulis berusaha mendapatkan pandangan para rektor-rektor UIKA sebagai pemangku kebijakan di kampus tentang konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan aplikasinya pada masa kepemimpinan mereka. Rektor yang sempat diwawancarai adalah Rais Ahmad, Didin Hafidhuddin, Didin Saepudin, dan Ending Bahrudin. Peneliti telah berupaya mewawancarai A.M. Saefuddin (1983-1985), namun karena kondisinya yang sedang kurang sehat, beliau memberikan peneliti salah satu karyanya, 'Islamisasi Sains

dan Kampus' untuk menjawab pertanyaan yang disusun. Menurut peneliti, buku ini tidak menjelaskan IIP secara khusus, sebab bagian ini hanya dijelaskan secara rinci dalam bab IV dan V.

Pandangan A.M. Saefuddin tentang Islamisasi Sains dan Kampus sepertinya dipengaruhi oleh para penggagas utama Islamisasi Ilmu Pengetahuan, yaitu Al-Attas dan Al-Faruqi. Dari Al-Attas, terlihat dalam keselarasan visinya yang berupaya membebaskan pemikiran Islam dari penjajahan intelektual Barat sekuler. Dari Al-Faruqi, tampak dalam penggunaan istilah 'kesatuan kebenaran', 'kesatuan hidup', dan 'kesatuan pengetahuan'. Selain itu juga dari pemahaman kata 'integrasi' yang dimaknai sebagai pelarutan atau peninjauan.

Menurutnya, perpaduan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai agama dalam pendidikan menjadikan pendidikan bersifat aktif, sebab esensi dari memiliki ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya (Saefuddin, 2010, hlm. 304). Perpaduan tersebut perlu dilakukan agar pengetahuan Islam dapat dikuliahkan dengan gaya sekuler. Gaya sekuler yang dimaksud A.M Saefuddin sepertinya adalah perkuliahan mata kuliah agama Islam dengan suatu disiplin ilmu yang dikuliahkan secara terpisah. Misalnya, ada mata kuliah ekonomi konvensional dan juga mata kuliah ekonomi Islam dalam suatu jurusan. Hal ini menurutnya mampu menjadikan ilmu pengetahuan umum yang bebas nilai (*value free*) menjadi sarat nilai (*value-committed*).

Demi mewujudkan kampus yang terang, penuh afeksi dan keteladanan, -A.M. Saefuddin menyebutnya kampus biru - dibutuhkan langkah-langkah yang beliau uraikan sebagai berikut; *Pertama*, mengkaji ilmu pengetahuan dan teknologi serta memadukannya dengan nilai agama; *Kedua*, para dosen menjadi sosok teladan yang selaras dengan nilai agama; *Ketiga*, merelasikan mata kuliah pendidikan agama Islam dalam kehidupan nyata dengan eksplorasi yang lebih tajam; *Keempat*, telaah terhadap buku-buku teks supaya terhindar dari pola nilai keraguan; *Kelima*, melaksanakan fungsi pendidikan secara *kaffah* bagi seluruh *civitas akademika*, yaitu proses perkuliahan yang terdiri dari berilmu amaliah dan beramal ilmiah, serta pembangunan integritas dalam bingkai *akhlaqul karimah*; *Keenam*, upaya konsistensi tiga lingkaran pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat; *Ketujuh*, menjauhi keangkuhan dan keangkeran intelektual (Saefuddin, 2010, hlm. 305-307).

Periode A.M. Saefuddin dilanjutkan M. Rais Ahmad (1985-1987). Dalam pandangan Rais Ahmad, Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah mengislamkan ilmu yang dihasilkan orang-orang sekuler. Lebih lanjut, Rais Ahmad mengatakan:

Kalau bicara soal ilmu kealaman misalnya, ya kita tambah bahwa kealaman itu tidak berdiri sendiri, tidak jadi sendiri. Bulan *toh* tidak jadi sendiri, matahari juga tidak jadi sendiri. ... Jadi kita beri landasan. Tapi kita tidak kutip-kutiplah pendapat mereka, cuman kita tambah bahwa ini ada asal mulanya, tidak *ujug-ujug* jadi begitu. ... Bumi dan yang lain itu dijadikan Allah dalam enam periode, enam hari begitu. Itu kan ada

ayatnya. Nah, itu-itu kita pilih-pilih apa yang ada di dalam narasinya ilmu Barat itu kita Islam kan, kita sunat-sunatlah. Nah, itu kira-kira ya, secara visual sih begitu.

Periode rektor 17 tahun berselang diemban oleh Didin Saepudin Buchori (2004-2008). Melalui *whatsapp*, Didin Saepudin menjawab singkat konsep IIP dengan tidak melakukan dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum. Kemudian, Ending Bahruddin (2012-2020), menyatakan bahwa tidak boleh terjadi dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern, karena keduanya menyebabkan pemikiran mahasiswa kontradiksi. Lebih lanjut, beliau menjelaskan;

Yang seharusnya, dosen Fakultas Ekonomi itu mengajarkan ilmu ekonomi, dia menguasai ilmu ekonomi Syariah. Nah, *gitu* sehingga dia ketika mengajarkan teori ilmu ekonomi kapitalis, yang bunga itu segala macam, harus ini Islam mengajarkan ini, kan begitu. Jadi satu mata kuliah *tuh* mereka sudah bisa begitu

Melalui pandangan para rektor ini, tahap awal aplikasi IIP di UIKA diturunkan dengan menyertakan mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di fakultas-fakultas yang umum. Bentuk perkuliahannya dilaksanakan di kelas-kelas yang telah ditetapkan. Dosen yang mengajar adalah dosen-dosen FAI. Menurut keterangan Rais Ahmad, perubahan bentuk kurikulum ini merupakan hal yang penting dalam upaya islamisasi, sebab kurikulum PAI didukung dengan praktik keseharian mahasiswa di kampus.

Mata kuliah PAI berjumlah delapan SKS (Satuan Kredit Semester) yang dibagi ke dalam empat semester (2 SKS per semester). Adapun mata kuliah PAI di setiap fakultas umum UIKA disusun sebagai berikut:

Semester awal, mahasiswa diajarkan materi akidah, mulai dari cara mengenal Tuhan hingga mencapai keyakinan (*faith*) kepada-Nya. Semester berikutnya adalah materi ibadah. Mahasiswa diajarkan ibadah *mahdhah*, ibadah yang telah ditentukan syarat dan rukunnya. Selain itu, mahasiswa juga dikenalkan kepada ibadah berupa *muamalah*, yaitu melakukan interaksi sosial sesuai syariat.

Materi yang bersifat pengembangan, seperti perbandingan antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai non-Islam diberikan di semester tiga. Nilai-nilai non-Islam yang dimaksud berupa paham-paham SEPILIS (sekularisme, pluralisme & liberalisme,) dan sebagainya. Mahasiswa pun diberikan wawasan keislaman. Pada semester keempat, mahasiswa dikenalkan materi Islam sebagai Disiplin Ilmu (IDI) yang disesuaikan dengan jurusannya. Menurut Rais Ahmad, mata kuliah IDI memiliki *text book* yang diperoleh atas hasil kerja sama dengan dosen-dosen UIKA dengan dosen-dosen IAIN dan beberapa guru besar dari Jakarta, Bandung, Bogor, dan Jogja.

Di masa Rektor Rais Ahmad, setiap dosen bertanggungjawab dalam kegiatan islamisasi di kampus. Demi menyempurnakan implementasi ISK, diangkatlah beberapa mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih dalam membaca Al-Qur'an untuk menjadi asisten dosen. Tugasnya adalah mengajarkan mahasiswa lainnya yang belum mampu

membaca Al-Qur'an. Para asisten ini merupakan mahasiswa Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana (PPMS) Ulil Albaab UIKA. Didirikannya PPMS Ulil Albaab pada tahun 1987 menjadi salah satu upaya islamisasi di UIKA dalam memadukan tiga instrumen yang ada, yaitu kampus, masjid, dan pesantren. Para mahasiswa tidak memiliki waktu yang cukup untuk belajar Al-Qur'an lebih mendalam di kelas. Oleh karenanya, mereka dibebaskan untuk memiliki bimbingan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan mahasantri Ulil Albaab di masjid. Tidak ada waktu khusus untuk mendalami kelas Al-Qur'an di luar kelas. Mahasiswa diberikan keleluasaan bersama asisten dosen untuk berlatih sebab ini menjadi salah satu syarat penentuan kelulusan.

Perpaduan antara pengajaran mata kuliah agama Islam di perkuliahan dengan praktik mentoring Al-Qur'an di masjid tidak hanya menjadikan pembelajaran aktif, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa menjadi seorang muslim atau mukmin yang lebih bertanggungjawab untuk mendalami agamanya.

Di masa Rektor Didin Hafidhuddin (1987-1991), Kegiatan-kegiatan dialog seperti diskusi dan seminar intensif tentang islamisasi terus dilakukan untuk para dosen. Para civitas UIKA juga membangun kerja sama dengan kampus-kampus lain di wilayah seputar Jabodetabek, seperti UNISBA, Universitas Yarsi, Universitas Islam As-Syafi'iyah, dan lainnya. Kerja sama juga dilakukan dengan Madina University untuk pengajaran bahasa Arab di UIKA. Kemudian diselenggarakan *training* bahasa Arab setiap tahun di bulan Muharram selama sekitar lima tahun untuk para guru, sekaligus santri dari berbagai pondok pesantren se-Indonesia dengan dosen-dosen Madina University sebagai pengajarnya. Seluruh kegiatan tersebut diterapkan dalam kerangka islamisasi, baik secara internal maupun eksternal.

Tiga belas tahun berselang, Didin Saepudin diamanahkan sebagai Rektor UIKA (2004-2008). Pada tahun 2005, istilah Pendidikan Agama Islam (PAI) diubah menjadi Studi Islam (STI) dan dibentuk tim khusus sebagai penanggung jawabnya yang diketuai Badruddin Hsubky. Tidak banyak perubahan signifikan dari kurikulum atau dari program di dalam maupun luar perkuliahan. Hanya saja program di luar kelas dengan asisten menjadi wajib. Asistennya tidak hanya mahasiswa dari PPMS Ulil Albaab melainkan termasuk mahasiswa senior lain yang terpilih, "... biasanya sama LDK", ungkap Budy Bhudiman, selaku Wakil Rektor III periode 2004-2008. Penetapan wajib ini mungkin saja karena berkurangnya kesadaran mahasiswa di masa ini.

Kemudian, sempat terjadi keluhan dari mahasiswa terkait program STI. Keluhan ini berupa adanya kesamaan materi di STI satu, dua, atau tiga. Mahasiswa merasa seperti mengulang materi di semester sebelumnya. Mungkin saja ini disebabkan tidak adanya buku pengampu dalam mata kuliah STI, kecuali pada mata kuliah IDI di semester keempat. Pendapat peneliti ini diperkuat keterangan Akhmad Alim selaku sekretaris Badruddin Hsubky, bahwa hanya ada silabus yang menjadi petunjuk para dosen

pengampu mata kuliah tersebut sehingga interpretasi para dosen bisa jadi memiliki kesamaan dan menyebabkan perkuliahan kurang efektif.

Hal seperti ini kemudian dievaluasi di masa Rektor almarhum Ramly Hutabarat (2008-2012.). Beliau membentuk Pusat Kajian Islam (PUSKI) dalam rangka memperkuat gerakan ISK di UIKA pada tahun 2011. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Akhmad Alim, PUSKI merupakan pusat yang membawahi seluruh studi Islam (STI) di UIKA. PUSKI pun memiliki asisten yang terdiri dari mahasiswa untuk membantu program mentoring seluruh mahasiswa di fakultas umum, disebut Asisten Kajian Islam (Aski), nama yang ditetapkan setelah mengalami pergantian beberapa kali. Mahasantri Ulil Albaab masih dilibatkan dalam program mentoring ini, baik yang bergabung sebagai anggota Aski maupun yang tidak.

Menurut Akhmad Alim, PUSKI telah berdiri sejak munculnya gagasan ISK, hanya saja mengalami perkembangan dan namanya berubah-ubah. Pertama disebut Pendidikan Agama Islam (PAI), kemudian berubah menjadi Studi Islam (STI), dan di periode Ramly menjadi lebih terstruktur dan rapi sebagai PUSKI. Badruddin Hsubky diamanahkan memimpin PUSKI pada periode empat tahun pertama dan Akhmad Alim sebagai sekretarisnya. Posisinya saat itu berada di bawah Wakil Rektor I Bagian Administrasi, almarhum Ruhendra. Tim pengajar STI dipilih dari dosen-dosen yang konsentrasinya di bidang mata kuliah agama Islam. Bentuk perkuliahannya masih sama dengan sebelumnya.

Ending (2012-2020) meneruskan amanah sebagai rektor dengan membuat beberapa kebijakan yang berkaitan dengan islamisasi kampus. Di antaranya, Ending mewajibkan zakat 2,5% bagi para dosen dengan *mukafaah* di atas nominal tiga juta yang diberlakukan mulai tahun 2016. Selain itu, beliau juga memperbaiki pengelolaan sistem keuangan kampus dengan menjalin kerja sama dengan Bank Amanah Ummah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BTN Syariah sehingga pengelolaannya terkontrol, lebih aman dan lebih baik.

Kemudian kebijakannya yang mendukung program STI, di antaranya; mewajibkan busana muslim bagi seluruh civitas akademik di area kampus, penegasan larangan merokok yang sebelumnya sering diacuhkan, mengadakan pengajian untuk para dosen dan karyawan di Masjid Al-Hijri II seminggu sekali, yaitu setiap hari Selasa pukul 07.00 WIB hingga selesai. Hingga kini, pengajian tetap berlanjut di masa pandemi Covid-19 secara *online*. Ending bahkan sempat melaksanakan tahajud bersama bagi seluruh civitas akademik beberapa kali di Masjid Al-Hijri II sekitar tiga atau dua tahun terakhir masa amanah di periode kedua.

Di masa amanah Akhmad Alim sebagai penanggung jawab PUSKI, beliau telah menyelenggarakan seminar-seminar, lokakarya, serta diskusi terbatas antardosen tentang islamisasi setiap bulan. Pakar-pakar islamisasi diundang untuk menjelaskan

konsep islamisasi, islamisasi sejarah, dan sebagainya. Menurutnya, ini adalah model islamisasi konseptual.

Kemudian, Akhmad Alim melakukan diskusi terhadap dosen-dosen pengajar STI untuk mendapatkan saran-saran. Melalui sejumlah rapat, akhirnya tersusunlah buku-buku pengampu mata kuliah studi Islam, di antaranya Studi Islam Satu tentang Akidah Akhlak, Studi Islam Dua tentang Fikih Ibadah, dan Studi Islam Tiga tentang Wawasan Islam. Buku-buku ini merupakan tindak lanjut dari silabus STI. Kemudian disusul dengan tersusunnya buku Studi Islam Islamisasi Ilmu Ekonomi, Islamisasi Ilmu Hukum, Studi Islam Islamisasi Ilmu Kesehatan, dan Islamisasi Ilmu Pendidikan. Meski begitu, Akhmad Alim mengakui buku-buku ini masih belum sempurna. Buku-buku tersebut dibagikan secara pdf kepada mahasiswa sehingga pembelajaran STI pun menjadi aktif.

Di sisi lain, para mahasiswa juga mendapatkan pendampingan di luar kelas dalam program wajib mentoring bersama Aski selama satu semester. Ada dua hingga tiga pertemuan dalam sepekan. Kegiatannya kebanyakan dilaksanakan di masjid dan sebagian di wilayah kampus atau kondisional. Materi pokoknya adalah *tahsin* Al-Qur'an dan praktik salat dasar, diwarnai dengan wawasan keislaman, *islamic worldview*, ilmu dan pergerakan dakwah. Kelulusan mentoring menjadi syarat mutlak mahasiswa lulus mata kuliah STI Satu agar dapat melanjutkannya ke mata kuliah STI dua dan seterusnya. Melalui turunan ini, Akhmad Alim menjelaskan bahwa para mahasiswa tidak hanya mempelajari Islam secara teoritis, melainkan juga secara praktis. Upaya ini sebagai bentuk integrasi yang diterapkan dalam kurikulum STI. Beliau menyatakan program STI dan mentoring sebagai model islamisasi praktikal sekaligus instrumental, karena mengintegrasikan masjid, kampus, dan pesantren.

Pada periode kedua (2015-2018), sebutan PUSKI berubah menjadi Koordinator Studi Islam dan posisinya beralih di bawah Wakil Rektor IV Bidang Kerja sama, Nirwan Syafrin. Akhmad Alim diangkat kembali menjadi koordinator STI. Beliau, bersama tim melakukan pematangan secara terstruktur dari upaya-upaya yang telah dilakukan di periode awal. Amanah ini sempat diteruskan kepada Ahmad Sobari sebelum mengalami perubahan lagi.

PUSKI dihapus dan kini dibentuk Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) dengan Oking Setia Priyatna sebagai ketuanya. Ini terjadi ketika Endin Mujahidin meneruskan amanah Rektor UIKA periode 2020-2024. Perubahan ini dalam rangka memudahkan program STI berjalan secara fasilitas, sentralitas sekaligus akreditasi. Menurut Akhmad Alim, dalam tinjauan politik pendidikan, para dosen tetap kini diharuskan mengajar sekian SKS sebagai kewajiban dari Kopertais atau kewajiban negara. Oleh karenanya, para pengajar Studi Islam pun hanya diperuntukkan bagi dosen tetap UIKA. Bentuk perkuliahannya menjadi rombongan tiga hingga empat kelas dari berbagai jurusan dengan seorang dosen. Saking banyaknya jumlah mahasiswa dalam satu waktu perkuliahan, tempat

perkuliahan akhirnya dialokasikan ke masjid dan ruangan baru di lantai dasar masjid, sesuai dengan kapasitasnya. Program mentoring tidak lagi diwajibkan, tapi hanya dianjurkan. Perubahan kebijakan ini secara tidak langsung mengubah posisi Aski menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Di masa transisi ini, menurut peneliti tidak semua perubahan yang terjadi mengandung nilai positif seperti pada akreditasi. Dalam bentuk perkuliahan misalnya, penempatan kelas di masjid atau sekitarnya sangat baik dalam membangun pembiasaan mahasiswa atau dosen untuk bergegas salat berjamaah bilamana waktunya tiba. Namun perkuliahan dalam jumlah yang besar di atas 100 tidak selalu efektif. Ketika masa ujian semester tiba, tentu akan sulit bagi seorang dosen untuk memeriksa hasil jawaban mahasiswa dengan jumlah sebanyak itu, apalagi dengan bentuk soal yang kritis. Demikian pula pandangan Akhmad Alim dalam sesi wawancara dengan peneliti. Tidak diwajibkannya mentoring juga mengurangi upaya kampus dalam mengenalkan ISK lebih mendalam kepada mahasiswa. Padahal mahasiswa termasuk kader yang mungkin saja di antaranya meneruskan perjuangan ISK. Mahasiswa UIKA di generasi milenial juga diakui kurang memiliki ketertarikan dalam hal-hal seperti ISK kecuali sedikit di antaranya.

Berdasarkan sejarah dan perkembangan ISK di UIKA Bogor, bisa dikatakan konsep IIP yang diterapkan cenderung kepada konsep Al-Faruqi atau model integrasi, sebagaimana hasil penelitian Zulfunun (2016), walaupun penanaman *Islamic worldview* kepada mahasiswa dalam perkuliahan menggunakan kerangka berpikir Al-Attas.

B. Persepsi Dosen-dosen Terhadap Konsep dan Aplikasi Islamisasi Sains

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti mengategorikan persepsi narasumber ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama peneliti rangkum menjadi beberapa poin: *Pertama*, islamisasi paradigma (*Islamic worldview*); *Kedua*, islamisasi ilmu melalui pengkajian falsafah ilmu dari tiga sisi, epistemologi, ontologi, dan aksiologi; *Ketiga*, peninjauan ulang terhadap nilai dan metodenya, menyempurnakan yang kurang dan menafikan yang bertentangan dengan nilai Islam. Persepsi ini menurut peneliti mendekati konsep IIP pendirinya, terutama Al-Attas yang menekankan evaluasi kritis pada metode sains modern dari konsep, presuposisi, simbol, serta dalam aspek empiris dan rasionalnya (1995). Anggotanya terdiri dari AS, HT, IK, MK, NH, TK, dan Y.

Konsepnya diaplikasikan dalam bentuk: (1) Islamisasi kurikulum atau silabus, penanaman materi-materi dasar tentang konsep-konsep Islam; (2) Internalisasi konsep-konsep Islam ke dalam disiplin ilmunya, dibuatkan bukunya atau catatannya, dan diajarkan kepada mahasiswa; (3) Bersifat objektif terhadap produk ilmu pengetahuan modern yang bermanfaat dan selaras dengan nilai Islam; (4) Penanaman budaya islami, seperti menjaga adab-adab menuntut ilmu; (5) menjaga konsistensi atau istikamah,

Persepsi sebagian besar kelompok kedua ialah IIP sebagai bentuk eliminasi dikotomi sains dan ilmu agama. Menurut peneliti, pemahaman ini hanyalah gambaran umum dari

IIP dan belum menunjukkan elemen-elemen yang mendukung islamisasi sains secara mendalam atau kritis. Mereka adalah AD, BB, EN, GI, I, IF, K, SA, SL, dan S. Penerapannya – tidak termasuk EN, S, SA, dan SL – ialah dengan menguatkan dasar-dasar Islam kepada para akademisi dan meluruskan ilmu pengetahuan melalui perumusan kembali terhadap wahyu atau konsep Islam, misalnya dengan metode komparasi.

Sementara pendapat kelompok ketiga yang terdiri DA, FI, HH, dan IH, peneliti simpulkan menjadi penguasaan konsep Islam secara kaffah, kemudian menerapkan teori-teori ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut menurut peneliti condong kepada menerapkan prinsip nilai Islam ke dalam praktik amalan keseharian. Belum ada penjelasan berkenaan tentang islamisasi sains sebagaimana konsep para penggagasnya. Persepsi ini menurut peneliti cukup baik, sebab sudah menyadari Islam sebagai agama yang utuh yang praktiknya meliputi setiap aspek kehidupan, tetapi belum sejalan dengan konsep IIP yang dirumuskan para penggagasnya. Al-Attas (1999) menegaskan islamisasi sebagai proses pembebasan manusia dari unsur-unsur sihir, mitos, animisme, budaya nasional dan pengaruh sekularisme. Bila teori-teori pada ilmu pengetahuan diterapkan tanpa dilalui proses islamisasi, maka manusia belum bisa dikatakan bebas.

Aplikasi dari kelompok tiga – termasuk EN, S, SA, dan SL – peneliti rangkum sebagaimana berikut; melakukan perkuliahan dengan budaya Islam, menjaga adab menuntut ilmu maupun mengajar, berbusana sopan (islami), tidak melewatkan salat berjamaah bagi laki-laki, serta mengadakan kajian-kajian atau diskusi-diskusi periodik tentang keislaman atau wawasan lain. Kemudian mendesain sarana atau lingkungan kampus dengan desain yang islami dan sesuai dengan sunah rasul, misalnya WC jongkok. Dan juga menerapkan peraturan yang baik, seperti larangan merokok dan semacamnya.

Melalui uraian di atas, klasifikasi peneliti mengenai dosen lama dan baru tidak dapat dijadikan ukuran mengenai seberapa baik atau mendalamnya persepsi para narasumber tentang konsep dan aplikasi IIP. Sebab hal tersebut tampak dari seberapa intens narasumber mengkaji, mendalami bahasan-bahasan tentang IIP, serta seberapa aktif keterlibatannya dalam aktivitas IIP.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan persepsi narasumber menurut peneliti di antaranya; banyak yang belum memahami gagasan IIP, kurang bersinerginya penerapan islamisasi sains dan islamisasi kampus, sistem kampus yang kurang mendukung ISK, minimnya penelitian yang membahas tentang IIP.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, terlihat tidak adanya keseragaman konsep tentang apa itu Islamisasi di kalangan akademisinya dan juga pemangku kebijakan, rektor. Dan juga tidak terlihat adanya upaya serius dalam

elaborasi apa yang dimaksud dengan ISK. Penerapan ISK di UIKA baru sebatas menciptakan program studi Islam yang diperuntukkan setiap mahasiswa fakultas umum selama empat semester dengan materi akidah akhlak, ibadah, wawasan keislaman, dan Islam sebagai Disiplin Ilmu, membangun masjid dan pesantren di dalam kampus sebagai instrumen islamisasi, serta membentuk kebijakan dan peraturan yang mendukung program tersebut. Meski mengalami perubahan secara periodik, program ISK dapat diterapkan secara konsisten.

Kedua, persepsi para dosen FAI tentang konsep dan aplikasi IIP berbeda-beda. Sebagian besar memahaminya secara umum, dan sebagian lainnya memahami IIP sebagai penerapan ajaran-ajaran Islam dan teori-teori keilmuan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Nyaris tidak ada yang memahami Islamisasi Ilmu Pengetahuan seperti yang dikonsepsikan Al-Attas atau pun Al-Faruqi. Ada beberapa faktor terjadinya kondisi ini. salah satunya adalah bahwa belum adanya usaha serius dari pihak kampus untuk mengelaborasi secara akademis dan ilmiah tentang apa itu Islamisasi Sains dan Kampus. Islamisasi baru sebatas penerapan aturan-aturan Islam seperti berpakaian Islami, tidak merokok, berperilaku Islami, salat jamaah dst. Belum ada upaya yang mengarah pada perombakan pada materi ajar pada mata kuliah umum agar selaras dengan nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*.
- Ahmad, M. R. (Ed.). (2011). *50 Tahun Universitas Ibn Khaldun Bogor Melintas Zaman, Meretas Jalan Kebangkitan Umat*. Penerbit UIKA.
- Al-Attas, S. M. N. (1977). *Islam: Faham agama dan asas akhlak*. ABIM.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education*. ABIM.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2014). *Islam and Secularism*. IBFIM.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Faruqi, I. R. (1984). *Islamisasi pengetahuan*. Pustaka.
- Ardiansyah, M. (2020). *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*. YPI At-Taqwa.
- Basrowi, S. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Rineka Cipta.
- Daud, W. M. N. W. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An exposition of the original concept of Islamization*. ISTAC.
- Handrianto, B. (2019). *Islamisasi Sains*. INSISTS.
- Hanifah, U. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 273–294. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1972>
- Mujahidin, E., Martanegara, I. H., Saefuddin, D., & Syafrin, N. (2021). Persepsi mahasiswa

- muslim mengenai hubungan sains dan agama di Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 135–143. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4340>
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Saefuddin, A. M. (2010). *Islamisasi sains dan kampus*. PPA Consultants.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Zulfunun. (2016). *Analisis Framing Konstruksi Wacana Islamisasi Sains dan Kampus Universitas Ibn Khaldun Bogor* [Skripsi].